

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Joker adalah sebuah simbol pemberontakan yang muncul karena kehidupan yang tidak adil padanya. Karakter Joker terbentuk dari sistem sosial yang tidak menganggap dirinya manusia. Film ini dianggap berbeda karena Joker dapat merepresentasikan sisi gelap seseorang yang berada dibalik norma-norma aturan yang ada. Dari situlah tokoh Joker tumbuh menjadi pribadi yang mengerikan, (Eddward S Kennedy, “Kenapa Orang Terpesona dengan Joker?”, 6 April 2019 dalam Tirto.id, diakses 12 Mei 2020 pukul 15:10 WIB).

Film Joker ini berbeda dengan film tentang penjahat lainnya. Joker tidak hanya berperan sebagai tokoh antagonis yang benci kepada para pahlawan. Joker muncul dengan atmosfer yang khas. Sutradara Todd Phillips mengisahkan dunia yang sangat kelam yang menempatkan Arthur Fleck (Joker) di dalam situasi tersebut. Penonton mungkin dibuat menyadari bahwa di kehidupan sekarang ini ada orang-orang yang merasakan ketidakberhargaan diri karena telah diacuhkan dan ditinggalkan (Erlinda Sukmasari, “Joker Review: Ketika Sistem Menciptakan Kemiskinan dan Kesengsaraan”, 2 Oktober 2019 dalam Cultura.id, diakses 12 Mei 2020 pukul 14:18 WIB).

Film *Joker* dalam konteks ini sebagai aksi kultural yang berharga. Joker membuat pandangan penonton tertuju pada kekerasan yang tidak terlihat oleh kedua mata, tidak menyerang fisik namun justru yang paling sering terjadi. Kekerasan ini didefinisikan oleh Slavoj Zizek sebagai kekerasan objektif. Dampak kekerasan ini tidak bertanggung lagi, (Geger Riyanto, “Joker dan Kekerasan Objektif”, 13 Oktober 2019 dalam Indoprogress.com, diakses 12 Mei 2020 pukul 13:00 WIB).

Sutradara Todd Phillips mengisahkan Arthur Fleck adalah nama asli dari Joker. Dia fakir, tidak mudah bersosialisasi dalam hidup, dan hampa soal asmara. Cita-cita dia adalah menjadi seorang *stand up comedian*. Arthur Fleck (Joker) di

umurnya yang telah dewasa ini hidup bersama ibunya, Penny Fleck. Penny Fleck adalah seorang mantan asisten rumah tangga. Mereka berdua hidup di rusun yang usang. Arthur Fleck (Joker) memiliki cedera di kepala, hal ini yang membuat dia selalu mengonsumsi obat-obatan karena tak bisa mengontrol ketawanya. Dia selalu tertawa disaat yang tidak tepat meski tidak ada hal yang lucu.

Di usianya yang dewasa, Arthur Fleck (Joker) mengalami pembullying, dia di marjinalkan dan tidak dianggap sebagai manusia. Apalagi ibunya yang terus mengagungkan calon walikota di kota Gotham yaitu Thomas Wayne. Arthur Fleck (Joker) tidak memahami ibunya yang berpikir bahwa seseorang seperti Thomas Wayne akan membebaskan mereka dari kesengsaraan. Arthur Fleck (Joker) kemudian jatuh cinta pada tetangganya, bernama Sophie Dumond seorang yang membesarkan anak seorang diri, (Erlinda Sukmasari, “Joker Review: Ketika Sistem Menciptakan Kemiskinan dan Kesengsaraan”, 2 Oktober 2019 dalam [Cultura.id](http://Cultura.id), diakses 12 Mei 2020 pukul 14:18 WIB).

Sehari-hari Arthur Fleck (Joker) mencari nafkah sebagai badut untuk pesta. Meski pekerjaannya itu dianggap remeh oleh orang-orang, Arthur Fleck (Joker) senang menjalaninya. Namun, rasa senangnya itu ternyata tidak sebanding dengan perlakuan yang dia terima. Arthur Fleck selalu menjadi target perundungan dan kekerasan sehingga hal tersebut membuatnya tambah depresi. Di saat itulah dia bertransformasi menjadi karakter bernama Joker. Joker yang diperankan oleh Phoenix adalah Joker yang lemah, termarjinalkan, dan cemas. Phoenix memperlihatkan bagaimana Arthur Fleck bertransformasi menjadi Joker ini dari satu pembunuhan ke pembunuhan lain, (Faisal Irfani, “Joker, atau Kisah Menjadi Dewasa dengan Membunuh”, 6 Oktober 2019 dalam [Tirto.id](http://Tirto.id), diakses 12 Mei 2020 pukul 13:20 WIB).

Sutradara Todd Philips mengungkapkan bahwa film Joker memiliki cerita yang original dan tidak terpaku pada film-film DC pendahulunya, dia menegaskan jika film ini bukan film tentang Joker, tetapi tentang bagaimana seorang Arthur Fleck berubah menjadi sosok Joker. Todd Philips ingin menyusun cerita original dari Joker tanpa mengikuti alur cerita dari komiknya. Joaquin Phoenix memerankan tokoh Arthur Fleck alias Joker. Kemudian ada Robert de Niro

memerankan tokoh Murray Franklin yang menjadi pembawa acara *Stand-up comedy* ini turut andil secara signifikan atas terpuruknya kehidupan seorang Arthur Fleck (Joker). Selain itu ada Zazie Beetz, Frances Conroy, Bret Cullen, Marc Maron.

Film Joker menggambarkan bagaimana sosok memiliki hati yang baik bernama Arthur Fleck bisa menjadi sosok mengerikan secara perlahan. Cacian dan *bullying* yang selalu diterimanya sepanjang hidupnya ini menghancurkan mentalnya.

Kaitannya film *Joker* dengan komunikasi yakni Film yaitu suatu media untuk komunikasi yang memiliki audio visual berguna untuk menyampaikan pesan kepada sekumpulan orang yang berkumpul ditempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Pesan yang ada pada film tersebut sebagai media komunikasi massa dapat berupa apapun tergantung dari misi filmnya. Akan tetapi, secara umum sebuah film bisa mencakup berbagai pesan, baik itu pesan informasi, sosialisasi, pendidikan, maupun hiburan.

Film dianggap sebagai sarana media komunikasi yang jitu terhadap massa yang menjadi targetnya, film dapat bercerita banyak melalui audio visual dalam waktu singkat. Ketika kita menonton film, film dapat mempengaruhi audiens karena penonton seolah-olah dapat melintasi ruang dan waktu yang bisa menggambarkan kondisi kehidupan. Dalam kaitannya dengan Film Joker, melalui film ini membuat penonton percaya bahwa film Joker ini merupakan gambaran seseorang yang miskin menjadi korban dari sistem sosial. Arthur (*Joker*) menjalani hidup penuh kesengsaraan, dia difitnah oleh temannya sendiri, kehilangan pekerjaan, dirisakkan, serta dijauhi oleh teman-temannya sendiri. Penggambaran tubuhnya yang sangat kurus itu terlihat menyedihkan.

Film sangat bermutu dan berkualitas jika film tersebut mempunyai kandungan nilai yang memiliki manfaat untuk penontonnya. Namun hal itu kembali lagi pada selera masing masing orang. Menurut Effendy (1986: 226) ketentuan-ketentuan yang mungkin bisa digunakan untuk menentukan kriteria film yang berkualitas dan bermutu yaitu memenuhi tri fungsi film, film itu sendiri

memiliki tiga fungsi pokok diantaranya yaitu mendidik, menghibur, serta fungsi menerangkan.

Melalui film *Joker*, penonton mendapat ketiga fungsi pokok dalam tri fungsi yang disebutkan Effendy di atas yaitu mendidik, menghibur dan menerangkan. Penelitian ini penting dilakukan dimana makna dari film *Joker* dapat dianalisis tema atau pesan yang tersiratnya. Menurut penulis, Film *Joker* ini membuka perspektif berbeda mengenai kekerasan kepada penonton (masyarakat), kekerasan yang terbentuk bukan tanpa sebab. Sistem dan perlakuan sosial inilah yang membuat seseorang yang dalam hal ini Arthur Fleck yang tadinya baik hati menjadi sosok yang jahat karena perbuatan dari masyarakat dan lingkungan yang ikut serta menciptakan sosok Arthur (*Joker*).

Film *Joker* yang tayang di seluruh dunia pada Oktober 2019 termasuk dalam kriteria film konstruktif dimana karakter yang diperankan tidak seperti pada umumnya protagonis. Film *Joker* menarasikan perubahan karakter *Joker* dari sosok baik hati menjadi suram, depresif, dan mengalami gangguan jiwa menjadi sosok yang destruktif, pembunuh, dan tidak segan melakukan kejahatan akibat dari perlakuan masyarakat yang membentuk dirinya.

Film *Joker* juga menarasikan kekerasan, yang tidak hanya fisik melalui penggunaan senjata api dan darah, melainkan juga psikis, dan mental. Todd Philips, tidak hanya menyuguhkan kekerasan fisik, melainkan beragam kekerasan mental. Film ini menggambarkan kepiluan Arthur sehingga penonton terbawa suasana dan ikut memikul bagaimana menjadi seseorang yang seperti *Joker* yang dirundung, dimarjinalkan, memperoleh kepalsuan atas kasih sayang, dan tidak diinginkan (Agniya Khoiri, "Review Film *Joker*", 4 Oktober 2019 dalam Cnnindonesia.com, diakses 2 November 2019 pukul 10:05 WIB).

Permasalahan bagaimana yang dijelaskan oleh Bormann bahwa disetiap suatu analisis fantasi, atau kajian visi retorik yaitu tema-tema fantasi itu telah berkembang dan melebar luas yang pada mulanya dikembangkan oleh suatu kelompok. Karena perkembangannya itu, maka tema-tema fantasi tersebut menjadi fantasi masyarakat luas yang akan membentuk semacam komunitas

retoris (*rhetorical community*). Terdapat empat elemen, yaitu tokoh-tokoh yang terlibat, alur cerita, latar, dan agen penentu kebenaran cerita

Tema fantasi menurut Cragan dan Shield bahwa “*reality is created symbolically*” atau suatu realitas merupakan simbolisasi yang diciptakan, di mana orang-orang membangun persepsi mereka dari realitas, serta tanggapan ini memposisikan mereka lebih paham dan dapat memprediksikan suatu realitas, termasuk komunikasi dengan orang lain (Arianto, 2012: 2).

Menurut Yanto Subiyanto (1980: 18) fantasi merupakan tanggapan-tanggapan ataupun bayangan-bayangan baru yang terbentuk oleh kemampuan jiwa seseorang. Hal serupa juga diungkapkan Bimo Walgito (1983: 99) bahwa dengan fantasi, individu dapat terlepas dari kondisi yang sedang dihadapinya serta mencapai ke masa depan. Sedangkan menurut Julianto Simanjuntak (2007: 108) bahwa fantasi (imajinasi) yaitu suatu tanggapan baru yang didukung oleh tanggapan lama ini terbentuk dari kemampuan jiwa seseorang. Fantasi ini terjadi secara sadar maupun tidak sadar. Fantasi secara sadar contohnya yaitu seorang pemahat arca yang membuat arca berdasarkan fantasinya. Sedangkan fantasi tidak sadar sering terjadi pada seorang anak yang menceritakan sesuatu namun tidak sesuai dengan kenyataannya, tetapi anak tersebut tidak ada maksud untuk berbohong (Walgito, 1983, hal. 99).

Menurut Abu Ahmadi, fantasi (angan-angan, khayalan, imajinasi) merupakan kekuatan dalam jiwa yang mampu membuat tanggapan baru atas berkat pertolongan dari tanggapan lama yang sudah kita miliki. Maka, kekuatan fantasi yang ada pada individu dapat membebaskan diri dari kondisi yang tengah dihadapi serta mampu menjangkau ke keadaan di masa mendatang. Tema fantasi dari topik yang dibicarakan dalam Film Joker ialah kekerasan terhadap dirinya kepada orang yang dia benci di Kota Gotham.

Menurut Soerjono Soekanto mendefinisikan kekerasan sebagai kekuatan fisik yang dilakukan secara paksa kepada seseorang atau benda. Sedangkan kekerasan sosial merupakan kekerasan yang dilakukan terhadap orang atau barang ini termasuk ke dalam kategori sosial tertentu. Secara sosiologis, kekerasan tersebut dapat terjadi apabila individu atau kelompok melakukan interaksi dengan

mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat untuk mencapai tujuan masing-masing. Hal tersebut bisa menguntungkan diri sendiri dan menimbulkan kerugian dipihak lain. Kekerasan secara umum dapat didefinisikan sebagai setiap manusia atau suatu kelompok yang melakukan perbuatan yang menyebabkan cedera, hilangnya nyawa seseorang, menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

Anomalnya, Arthur Fleck yang menjadi peran utama ini justru turut menjadi korban kekerasan itu sendiri. Kekerasan mendominasi film ini, namun kekerasan yang mendominasi pada film ini berbeda. Kekerasan dalam film tersebut bukan kekerasan yang biasa. Kekerasan tersebut melebur dialami oleh Arthur Fleck (Joker). Pada postur tubuh yang sangat kurus, pada gerak langkahnya yang sangat lesu, pada ketawanya yang mengganggu menyimpan bekas-bekas kejahatan yang dia terima. Ketika Arthur Fleck (Joker) perlahan menyerah kepada kegusarannya, penonton sudah mulai mewajarkannya. Dendam yang latar belakangnya sudah digambarkan kepada penonton di dalam film yang kekerasannya berseri di kota Gotham ini kepadanya. Penonton dibuat mewajarkan atas pelampiasan dendamnya satu persatu. Kekerasan yang diterima Arthur Fleck (Joker) harus dibalas juga dengan kekerasan. Pembalasan dendam ini dimulai ketika Joker membunuh para pemabuk di Wall Street karena pada saat itu Arthur Fleck (Joker) di keroyok oleh para pemabuk tersebut, kemudian membunuh temannya, hingga pada akhirnya Joker membunuh ibunya sendiri. Sampai pada akhirnya, penonton mewajarkan apa yang direncanakan Arthur di momen klimaks film ini yaitu semua harus hancur.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengajukan rencana penelitian dengan judul **Fantasi Kekerasan Dalam Film Joker (Studi Tema Analisis Fantasi)**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dari penjelasan latar belakang di atas, penulis fokus pada bagaimana tema fantasi kekerasan simbolik dalam film Joker?

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tema fantasi kekerasan simbolik dalam bentuk verbal dan nonverbal pada film Joker?
2. Bagaimana retorik kekerasan simbolik dalam Film Joker?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tema fantasi kekerasan simbolik dalam bentuk verbal dan nonverbal pada film Joker.
2. Untuk mengetahui retorik kekerasan simbolik dalam film Film Joker

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penulis harap dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan untuk mahasiswa ilmu komunikasi dalam bidang kajian tema analisis fantasi dan bermanfaat sebagai bahan bacaan referensi.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi contoh yang baik, juga menghindarkan pembaca dari tindak kejahatan dan kekerasan.